

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) merupakan organisasi keagamaan yang berfokus pada ajaran Syiah dan didirikan pada tahun 2000 di Bandung. Organisasi ini tumbuh sebagai respons terhadap dinamika kehidupan beragama di Indonesia dengan pendekatan yang lebih terbuka dan dialogis, serta berupaya menunjukkan bahwa nilai-nilai Syiah dapat hidup berdampingan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, dan UUD 1945. Seiring berjalannya waktu, IJABI tidak hanya menjadi representasi komunitas Syiah Indonesia, tetapi juga sebagai kelompok yang aktif dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat, baik melalui kegiatan keagamaan, sosial, maupun kebudayaan.

IJABI, sebagai organisasi sosial, berfungsi untuk menjembatani kepentingan dan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam konteks pemberdayaan kaum dhuafa. Sebagai entitas yang bergerak di bidang sosial, IJABI tidak hanya berperan dalam mendistribusikan bantuan, tetapi juga dalam menciptakan perubahan sosial melalui program-program yang lebih bersifat jangka panjang dan berkelanjutan. Melalui berbagai inisiatifnya, IJABI berupaya mengurangi ketimpangan sosial dan menyediakan akses bagi mereka yang terpinggirkan. Sebagai organisasi sosial, IJABI memenuhi ciri-ciri penting organisasi sosial, yang menurut Hairullah (2022:

76), merupakan perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat dengan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan negara.

Sebagai bagian dari masyarakat, kaum dhuafa menunjukkan realitas ketidaksetaraan yang masih berlangsung hingga kini. Kaum dhuafa, sebagai kelompok yang hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan, merupakan salah satu fenomena yang tidak terelakkan dalam sejarah kemanusiaan. Kemiskinan ini bukan terjadi tanpa sebab, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kardeti (2019) di Kecamatan Kiaracondong, diketahui bahwa kondisi kemiskinan masyarakat masih sangat memprihatinkan. Banyak keluarga tinggal di rumah-rumah kumuh yang sempit dan tidak layak huni, bahkan sebagian besar berdiri di atas tanah milik PT Kereta Api Indonesia tanpa sertifikat kepemilikan. Penghasilan keluarga responden berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR), sehingga tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Akses terhadap layanan kesehatan pun terbatas, memaksa mereka untuk bergantung pada fasilitas gratis seperti BPJS atau KIS. Selain itu, sebagian dari mereka juga memiliki utang yang sulit dilunasi, dan secara psikologis merasa tidak mampu memperbaiki taraf hidupnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kemiskinan di wilayah ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek sosial, psikologis, dan struktural yang saling berkaitan (Kardeti, 2019). Dengan demikian, keberadaan kaum dhuafa masih menjadi masalah sosial yang mendalam dan terus perlu perhatian lebih dalam upaya mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi.

Melihat kondisi sosial-ekonomi yang masih memperlihatkan ketimpangan, terutama di kalangan kaum dhuafa, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual. Dalam konteks ini, tabligh menjadi jembatan penting karena tidak sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan sosial, solidaritas, dan empati terhadap sesama (Rahardjo, 2016). Tabligh mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk peduli terhadap kaum dhuafa, sekaligus memperkuat hubungan antar kelompok sosial yang berbeda. Di sisi lain, tabligh juga memberi kekuatan batin bagi kaum dhuafa sendiri, memberikan harapan dan dorongan spiritual agar tetap tegar menghadapi kehidupan. Bagi IJABI sebagai organisasi Islam Syiah, tabligh menjadi sarana utama untuk menyebarkan ajaran Syiah secara damai dan inklusif (IJABI, 2023). Ajaran Syiah yang menekankan pembelaan terhadap kelompok *mustadh'afin* (kaum tertindas), nilai keadilan (*'adl*), serta keteladanan para imam dalam memperjuangkan hak-hak orang lemah, menjadi sangat relevan dalam menghadapi realitas ketimpangan sosial saat ini (Nasr, 2006). Melalui tabligh yang mengedepankan prinsip toleransi dan keharmonisan antarmazhab, pesan-pesan Syiah dapat diterima oleh berbagai kalangan, tanpa menimbulkan sekat sektarian. Dengan demikian, tabligh Syiah dalam bingkai IJABI bukan hanya menjadi sarana tabligh, tetapi juga wahana transformasi sosial yang menjembatani persoalan kaum dhuafa.

Sejalan dengan itu, tabligh berfokus pada penyebaran ajaran Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran yang universal dan dapat diterima oleh seluruh umat (Aliyudin, 2010: 1009). Penelitian terdahulu oleh Laswan Mika, Achmad

Syarifudin, dan Hidayat (2024) mengenai strategi komunikasi dakwah Jamaah Tabligh di Masjid Jami' Al Burhan terhadap anak punk di Palembang menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh berhasil dalam melakukan dakwah kepada kelompok marginal tersebut, yang juga merupakan bagian dari masyarakat dhuafa. Dakwah yang dilakukan telah membawa sebagian anak punk untuk bergabung dengan Jamaah Tabligh, meskipun masih ada yang belum bergabung karena belum mendapatkan hidayah. Tugas Jamaah Tabligh dalam konteks ini adalah mengajak, sementara hidayah adalah milik Allah SWT.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana metode tabligh yang digunakan oleh Ikatan Jama'ah Ahlulbait Indonesia (IJABI) dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai keagamaannya kepada masyarakat dhuafa, khususnya di Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung. Sebagai organisasi keagamaan yang aktif berdakwah di tengah masyarakat, IJABI memiliki pendekatan tersendiri dalam menyampaikan pesan keagamaan, terutama kepada kelompok-kelompok rentan secara sosial dan ekonomi. Masyarakat dhuafa tidak hanya memerlukan bantuan material, tetapi juga membutuhkan pendampingan spiritual dan moral yang dapat menyentuh aspek keseharian mereka. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap "*Metode Tabligh Ikatan Jama'ah Ahlulbait Indonesia (IJABI) pada Masyarakat Dhuafa di Kiaracondong Kota Bandung*", sebagai bagian dari kontribusi pemahaman terhadap praktik dakwah yang kontekstual dan menyentuh akar kehidupan umat.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, Adapun fokus penelitian dijabarkan dalam beberapa poin sebagai berikut :

1. Bagaimana metode *athifiy* pada Tabligh dakwah IJABI terhadap masyarakat dhuafa di Kiaracandong?
2. Bagaimana metode *aqliy* pada metode Tabligh IJABI terhadap masyarakat dhuafa di Kiaracandong?
3. Bagaimana metode *Hissiy* pada metode Tabligh IJABI terhadap masyarakat dhuafa di Kiaracandong?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan Fokus penelitian tersebut penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana metode *athifiy* pada Tabligh dakwah IJABI terhadap masyarakat dhuafa di Kiaracandong.
2. Untuk mengetahui metode *aqliy* pada metode Tabligh IJABI terhadap masyarakat dhuafa di Kiaracandong.
3. Untuk mengetahui metode *Hissiy* pada metode Tabligh IJABI terhadap masyarakat dhuafa di Kiaracandong.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur ilmu komunikasi, khususnya dalam studi dakwah dan pengaruhnya terhadap masyarakat, dengan menyoroti penerapan metode tabligh IJABI pada

masyarakat dhuafa. Penelitian ini juga memperluas kajian sosial tentang dinamika hubungan antarmazhab, serta memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pesan dakwah dapat diterima, dipahami, dan mempengaruhi identitas serta pemahaman agama masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik yang bermanfaat untuk studi lebih lanjut dalam bidang komunikasi dan sosial, terutama dalam konteks pluralitas agama di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi organisasi dakwah, seperti IJABI, untuk merancang strategi dakwah yang lebih efektif dan inklusif, yang dapat membangun pemahaman dan toleransi antarmazhab, khususnya di kalangan masyarakat dhuafa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan program-program dakwah dan pemberdayaan sosial, serta memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian ini juga berguna bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan sosial dan keagamaan yang dapat menciptakan kedamaian dan penguatan solidaritas sosial antar kelompok.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teoritis

Secara makna metode adalah cara yg teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Sugono, 2008: 952). Sedangkan dakwah adalah penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama (Sugono, 2008: 309).

Jadi metode dakwah adalah sebuah metode dan pedoman yang membimbing perjalanan dakwah dengan tepat dan terarah agar mendapat Ridho Allah SWT. Dengan menggunakan cara yang sesuai dan arah yang benar, para da'i dapat memastikan bahwa pesan-pesan dakwah mereka disampaikan dengan efektif dan sesuai dengan ajaran Islam. Ini menjadi kunci untuk mendapatkan ridho Allah SWT, karena upaya dakwah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan petunjuk-Nya akan mendapatkan pengakuan dan keberkahan-Nya. Dengan demikian, penggunaan metode yang baik dalam dakwah tidak hanya meningkatkan kemungkinan pesan yang disampaikan diterima oleh masyarakat, tetapi juga menjadikannya sebagai jalan yang mendekatkan kepada ridho Allah SWT.

Dalam Al-Quran telah dijelaskan metode apa saja yang dilaksanakan dalam berdakwah, tertuang dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl : 125) (kemenag)

Menurut Al-Bayanuni dalam bukunya Pengantar Studi Ilmu Dakwah, metode dakwah diklasifikasikan menjadi tiga pendekatan utama, yaitu athifiy (perasaan), aqliy (logis), dan hissiy (inderawi). Klasifikasi ini disusun berdasarkan pentingnya pendekatan tersebut sebagai sifat umum dari sebuah metode dakwah yang efektif dan menyeluruh (Al-Bayanuni, 2021). Ketiga

pendekatan ini, jika diterapkan secara terpadu, membentuk metode dakwah yang komprehensif dan holistik. Penggabungan antara sentuhan emosional, penalaran logis, dan pengalaman inderawi diyakini dapat menyentuh berbagai dimensi dalam diri manusia, khususnya dalam konteks masyarakat dhuafa yang memiliki kerentanan secara ekonomi dan psikososial.

Pendekatan athifiy atau perasaan menekankan pada upaya menyentuh hati, membangkitkan emosi, dan menggugah insting kemanusiaan. Metode ini bertujuan agar pesan dakwah tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara mendalam, sehingga mampu membentuk ikatan emosional antara da'i dan mad'u. Sementara itu, pendekatan aqliy atau logis berfokus pada pengaktifan daya pikir. Dakwah dalam kerangka ini mengajak audiens untuk merenung, menggunakan akal, dan mengambil hikmah dari ajaran yang disampaikan. Dengan menyajikan argumen-argumen rasional dan bernalar, pendekatan ini memperkuat keyakinan dan pemahaman agama secara intelektual.

Adapun pendekatan hissiy atau inderawi, menekankan pada pengalaman langsung yang dapat diamati, dirasakan, atau dicoba secara nyata. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dan dialami oleh audiens. Pesan-pesan keagamaan yang dikemas melalui pengalaman konkret akan lebih mudah dipahami, diinternalisasi, dan diimplementasikan oleh masyarakat, terutama mereka yang membutuhkan pendekatan praktis dan membumi.

Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dalam proses penyampaian pesan dakwah. Sentuhan emosional membuka ruang kepekaan hati, pendekatan logis memperkuat kesadaran akal, dan pendekatan inderawi menegaskan kebenaran melalui pengalaman nyata. Dengan mengintegrasikan ketiganya, metode dakwah menjadi lebih kuat dan menyeluruh, karena mampu menjangkau sisi afektif, kognitif, dan empiris dari audiens. Bagi masyarakat dhuafa, yang tidak hanya menghadapi persoalan spiritual tetapi juga tekanan sosial dan ekonomi, perpaduan metode ini menjadi sangat relevan untuk membentuk kesadaran keagamaan yang tidak hanya diyakini, tetapi juga dihidupi dan diamalkan secara nyata.

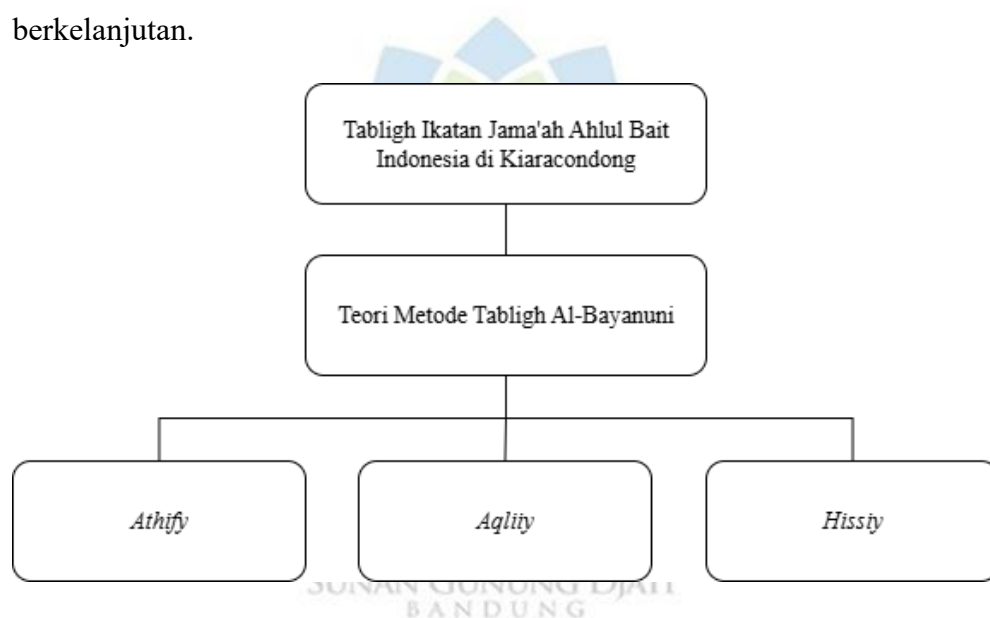
2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus pada Metode Tabligh Ikatan Jama'ah Ahlulbait Indonesia (IJABI) pada Masyarakat Dhuafa di Kiaracondong Kota Bandung, dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana IJABI melaksanakan kegiatan tabligh secara praktis dan strategis kepada masyarakat dhuafa. Penekanan penelitian bukan hanya terletak pada isi pesan yang disampaikan, melainkan lebih kepada cara atau metode yang digunakan oleh para dai IJABI dalam menyampaikan dakwah agar pesan keagamaan dapat diterima dan dipahami secara utuh oleh masyarakat yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang rentan. Dalam hal ini, pendekatan metode dakwah menjadi aspek yang sangat penting untuk dianalisis karena keberhasilan tabligh sangat dipengaruhi oleh ketepatan metode yang digunakan.

Merujuk pada pandangan Al-Bayanuni (2021), metode dakwah diklasifikasikan menjadi tiga pendekatan utama, yaitu athifiy (emosional), aqliy (rasional), dan hissiy (pengalaman inderawi). Ketiga metode ini, bila diterapkan secara terpadu, menciptakan pendekatan dakwah yang komprehensif dan holistik, yang menyentuh dimensi afektif, kognitif, dan empiris dari audiens. Metode athifiy berfokus pada sentuhan perasaan dan hati. Ia membangkitkan emosi dan insting kemanusiaan melalui pendekatan yang menyentuh, dengan harapan pesan agama dapat lebih membekas dan menggugah batin masyarakat dhuafa yang seringkali mengalami tekanan psikologis dan emosional akibat keterbatasan hidup. Metode aqliy mengedepankan logika dan penalaran. Melalui metode ini, dakwah diarahkan untuk mengajak masyarakat menggunakan akal, merenung, dan mengambil hikmah dari pesan yang disampaikan. Pendekatan ini memperkuat pemahaman secara intelektual dan mendalam, serta membuka ruang bagi dialog kritis dan pencarian makna yang lebih rasional. Sementara itu, metode hissiy menekankan pada pendekatan inderawi, yaitu melalui pengalaman nyata yang dapat dirasakan secara langsung oleh audiens. Dengan menunjukkan contoh konkret dan praktik kehidupan yang relevan, pesan dakwah menjadi lebih mudah dicerna dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Dalam konteks masyarakat dhuafa yang rentan secara ekonomi dan sosial, pendekatan emosional dapat membangun kedekatan batin, pendekatan logis mampu memperkuat pemahaman rasional terhadap nilai-nilai agama, dan

pendekatan inderawi menjembatani pemahaman tersebut dengan pengalaman hidup nyata. Melalui integrasi metode *athifiy*, *aqliy*, dan *hissiy*, tabligh dapat dilaksanakan dengan lebih relevan, komunikatif, dan aplikatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ketiga metode dakwah Al-Bayanuni dijadikan sebagai dasar analisis untuk menilai bagaimana IJABI menyusun strategi tabligh-nya kepada masyarakat dhuafa di Kiaracondong, sehingga pesan dakwah tidak hanya sampai, tetapi juga membentuk kesadaran dan perubahan yang berkelanjutan.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual
Sumber : Data olahan Peneliti, 2025.

F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kiaracondong, sebuah kecamatan di Kota Bandung yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang khas, dengan sebagian besar penduduknya tergolong dalam kelompok dhuafa. Kiaracondong, yang terletak di Jl. Kampus IV No.12, Babakan Sari, Kec.

Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat, menjadi lokasi yang relevan untuk menganalisis penerapan metode tabligh oleh Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), mengingat keberagaman sosial dan keterbatasan akses yang dihadapi oleh masyarakat di daerah ini.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretatif, yang memandang fenomena sosial sebagai hal yang unik dan memiliki makna khusus yang hanya dapat dipahami dalam konteks sosialnya. Menurut Muslim (2015, p. 78), paradigma ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu atau kelompok, yang bertujuan untuk menggali makna di balik setiap interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, paradigma interpretatif digunakan untuk memahami bagaimana metode tabligh yang diterapkan oleh Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) diterima oleh masyarakat dhuafa di Kiaracondong, serta bagaimana interaksi sosial yang terjadi memengaruhi hubungan antarmazhab.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2017: 56) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk meneliti objek alamiah dalam kondisi yang masih berlangsung, dengan mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengumpulkan dan menganalisis data untuk memahami dinamika penerimaan dan pemahaman masyarakat dhuafa terhadap metode tabligh yang digunakan oleh IJABI, serta interaksi sosial yang terjadi di antara

masyarakat dengan latar belakang agama dan sosial yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali bagaimana hubungan antarmazhab berkembang di Kiaracondong.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah studi kasus, yang merupakan pendekatan untuk menganalisis fenomena secara mendalam dalam konteks spesifik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi detail tentang kasus tertentu dan memahami dinamika yang ada (Wahyuningsih, 2013: 2). Dalam penelitian ini, studi kasus diterapkan untuk menganalisis bagaimana metode tabligh yang diterapkan oleh IJABI berperan dalam menyebarkan ajaran Syiah di kalangan masyarakat dhuafa di Kiaracondong. Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan tabligh IJABI serta dampaknya terhadap hubungan sosial di masyarakat. Studi kasus adalah metode empiris yang mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks dunia nyata, dengan batasan yang jelas antara fenomena dan konteksnya (Yin, 2018: 14).

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang berfokus pada informasi deskriptif untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena dakwah IJABI di Kiaracondong. Data kualitatif ini melibatkan observasi, wawancara mendalam, serta dokumen yang terkait dengan kegiatan tabligh yang dilakukan oleh IJABI. Sesuai dengan pendapat

Sugiyono (2017: 15), data kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial, dengan peneliti berperan aktif dalam pengumpulan dan analisis data. Data yang diperoleh mencakup observasi, wawancara, serta dokumen-dokumen yang relevan mengenai moderasi beragama dalam kegiatan dakwah IJABI.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup wawancara mendalam dengan anggota IJABI, tokoh agama, dan peserta dalam kegiatan dakwah, serta observasi langsung terhadap kegiatan tabligh yang dilakukan oleh IJABI. Sumber sekunder terdiri dari literatur dan dokumen yang relevan, seperti laporan kegiatan, publikasi, dan artikel yang membahas tentang dakwah, moderasi beragama, dan penerapan metode tabligh dalam konteks sosial di Kiaracondong.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan atau unit analisis dalam penelitian ini melibatkan tiga jenis informan, sebagaimana dijelaskan oleh Bagong Suyanto (2025: 172). Pertama, informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, informan kunci terdiri dari pemimpin atau tokoh sentral dalam Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), yang memiliki pemahaman luas tentang metode tabligh yang diterapkan dalam kegiatan dakwah Syiah mereka. Informan kunci

ini akan memberikan wawasan penting mengenai bagaimana IJABI menerapkan ajaran Syiah kepada masyarakat dhuafa di Kiaracondong dan dampaknya terhadap hubungan sosial di antara umat beragama.

Kedua, informan utama adalah anggota aktif IJABI dan peserta dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh IJABI. Informan utama ini terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti dan memiliki pengalaman praktis dalam melaksanakan kegiatan dakwah tersebut. Melalui wawancara dan observasi terhadap informan utama, peneliti dapat menggali informasi tentang dinamika interaksi sosial dalam penyampaian ajaran Syiah dan bagaimana metode tabligh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dhuafa.

Ketiga, informan tambahan adalah individu yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan dakwah, tetapi memiliki informasi yang relevan. Informan tambahan ini dapat berupa tokoh agama dari agama lain, ahli dalam bidang moderasi beragama, atau masyarakat sekitar yang memiliki pandangan tentang dampak dari kegiatan dakwah IJABI.

Tabel 1.2. Informan atau Unit Analisis

Informan Penelitian
Informan Kunci : Ketua Umum IJABI Informan Utama : Pengurus Harian IJABI Informan Tambahan : Jamaah IJABI

Sumber : Data olahan Peneliti, 2025.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setiap teknik ini memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai penerapan metode tabligh dalam dakwah IJABI kepada masyarakat dhuafa di Kiaracondong.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh IJABI di berbagai lokasi di Bandung, khususnya di wilayah Kiaracondong. Peneliti akan mengamati interaksi antar peserta yang terlibat, baik anggota IJABI maupun masyarakat dhuafa, serta mencatat dinamika yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana metode tabligh diterapkan dalam praktik sosial dan bagaimana ajaran Syiah diterima oleh masyarakat dhuafa. Selain itu, observasi juga memungkinkan peneliti untuk mengamati reaksi dan sikap peserta yang tidak dapat digali hanya melalui wawancara, seperti ekspresi non-verbal dan interaksi spontan yang terjadi selama kegiatan dakwah.

b. Wawancara

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dari informan yang terlibat dalam penelitian ini. Peneliti akan

melakukan wawancara dengan informan kunci, seperti pemimpin IJABI, serta informan utama, yaitu anggota IJABI dan peserta kegiatan dakwah. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan dasar, tetapi juga memberi kebebasan kepada informan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut atau berbagi pengalaman pribadi terkait penerapan metode tabligh dalam dakwah Syiah. Teknik wawancara mendalam ini bertujuan untuk memperoleh pandangan subjektif dan pengalaman langsung dari informan tentang bagaimana mereka memahami dan mengimplementasikan ajaran Syiah dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi dan sikap informan terhadap hubungan antarumat beragama serta tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan ajaran tersebut.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen, catatan, laporan, foto, dan materi lainnya yang terkait dengan kegiatan dakwah IJABI dan penerapan metode tabligh. Dokumen yang dikumpulkan dapat mencakup bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan dakwah, seperti materi diskusi, laporan kegiatan, serta publikasi yang dikeluarkan oleh IJABI. Selain itu, foto atau video dari kegiatan tersebut juga akan dijadikan sebagai data untuk menganalisis bagaimana metode tabligh diterapkan dalam praktik. Teknik dokumentasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih objektif dan terperinci, serta mendukung data yang diperoleh dari observasi dan

wawancara. Dengan menganalisis dokumen-dokumen ini, peneliti dapat memahami lebih dalam bagaimana IJABI merancang dan menjalankan kegiatan dakwah yang berkaitan dengan penerapan ajaran Syiah.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan diakui secara ilmiah. Moloeng (2007: 320) menyatakan bahwa keabsahan data digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kenyataan yang ada. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji melalui empat kriteria utama: kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Credibility dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh akurat. *Transferability* dicapai dengan memberikan deskripsi rinci mengenai konteks penelitian, sehingga temuan dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian di tempat atau situasi yang berbeda.

Dependability diperoleh melalui audit trail yang mencatat setiap langkah penelitian, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, untuk memastikan konsistensi data. Dengan mencatat langkah-langkah yang diambil selama

penelitian, peneliti dapat menunjukkan bahwa proses yang digunakan untuk memperoleh data dapat dipertanggungjawabkan. *Confirmability* dijaga dengan menjaga objektivitas peneliti, yaitu dengan menggunakan catatan lapangan dan verifikasi temuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari sumber yang sah dan tidak dipengaruhi oleh bias peneliti.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling terkait, yaitu *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications* (Miles, Huberman, & Saldana, 2014: 31-33). Proses analisis dimulai pada saat pengumpulan data berlangsung dan berlanjut setelah data terkumpul, memungkinkan peneliti untuk mengolah dan menyusun data secara berkesinambungan.

Pada tahap *Data Condensation*, peneliti akan menyaring dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan, untuk menjadikannya lebih terfokus dan mudah dianalisis. Selama tahap ini, peneliti akan menggunakan lima kode utama untuk membantu dalam proses ini, yaitu *values* (nilai-nilai yang dipegang peserta), *process* (proses atau langkah yang diambil dalam kegiatan dakwah), *evaluation* (penilaian terhadap fenomena atau pengalaman yang terjadi), *emotion* (perasaan dan reaksi emosional selama interaksi), dan *descriptive* (deskripsi mengenai konteks dan elemen fisik yang diamati).

Setelah data dipadatkan, tahap selanjutnya adalah *Data Display*, di mana data disajikan dalam bentuk yang terstruktur, yakni dalam bentuk tabel. Penyajian data secara visual ini akan mempermudah peneliti dalam

mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren yang muncul dari data yang telah dipadatkan. Hal ini akan membantu peneliti untuk melihat informasi yang paling relevan dan signifikan dengan tujuan penelitian, serta memudahkan analisis lebih lanjut.

Tahap terakhir adalah *Conclusion Drawing/Verifications*, di mana peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan memverifikasi hasilnya. Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar mencerminkan realitas yang ditemukan di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, teknik analisis data ini menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya, yang penting untuk memahami penerapan metode tabligh oleh Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dalam dakwah kepada masyarakat dhuafa di Kiaracondong.